

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tokoh pendidikan Islam, ‘Athiyah al-Abrasyi mengemukakan tentang tujuan pendidikan dalam satu hal yaitu *fadhilah* atau keutamaan sebagaimana yang telah dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam*. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi. Selain itu, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia, mampu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu *fadhilah* karena cinta pada *fadhilah*, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (Iqbal, 2015: 574).

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu

kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur. Oleh karena itu, tujuan pokok dan utama pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa (Ihsan, 2001: 73).

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga akhlak akan muncul secara spontan ketika diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Ilyas, 2016: 2). Akhlak merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang sampai akhlak itu sendiri menjadi identitasnya. Selain itu pula akhlak dapat diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.

Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian yang mempunyai tiga komponen yaitu *pengetahuan*, *sikap*, dan *perilaku*. Adapun yang dimaksud dengan kepribadian utuh adalah apabila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Sedangkan kepribadian pecah ialah apabila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya; atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, tidak sama dengan perilaku. Dapat diambil contoh pribadi seseorang belakangan ini, ia tahu bahwa jujur itu baik, ia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur sehingga melahirkan bibit-bibit koruptor dan lain-lain (Majid, 2013: iv).

Akhlak sebagai penanda manusia, apabila akhlak seseorang baik maka ia adalah manusia. Sebaliknya, apabila akhlak seseorang itu tidak baik maka dia itu bukan manusia. Oleh karena itu, akhlak memberikan penilaian terhadap suatu perbuatan dan menyatakan baik atau buruk. Akhlak sangat erat hubungannya dengan pendidikan yang pada intinya merupakan upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengalaman, sikap dan sistem kehidupan secara holistik sehingga menjadi sifat, karakter dan kepribadian (Nata, 2012: 208).

Pendidikan tidak hanya sekedar pemebelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan juga tidak hanya semata-mata menjadikan peserta didik pandai dalam menghafal, tetapi yang lebih penting adalah menjadikannya sebagai manusia, karena pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia (Pramudia, 2006: 29).

Dalam pengantar buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, tokoh pendidikan Ahmad Tafsir mengatakan bahwa dalam kitab suci, seorang manusia, sekelompok manusia, Negara, akan hancur oleh buruknya akhlak. Begitu pula disebutkan dalam buku sejarah, bahwa seseorang, sekelompok orang, Negara juga akan hancur karena buruknya akhlak. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang, sekelompok orang, Negara juga akan hancur karena buruknya akhlak.

Jelas bahwa akhlak itu sangat penting, ia menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah bidang pendidikan yang paling penting sebab akhlak merupakan kepribadian, maka paradigma pendidikan akhlak sangat berbeda apabila dibandingkan dengan pendidikan bidang pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan pendidikan akhlak adalah pendekatan untuk pendidikan kepribadian (Majid, 2013: v).

Dasar pendidikan Islam selain al-Qur'an adalah hadis yang mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan taqir Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, Rasulullah saw menjadi teladan yang harus diikuti, baik dalam ucapan, perbuatan maupun taqirnya. Dalam keteladanan Rasulullah saw mengandung pendidikan-pendidikan yang sangat berarti. Segala ucapan, perbuatan dan taqir Rasulullah diyakini validitas kebenarannya karena merupakan wahyu, juga diyakini bahwa Rasulullah adalah pendidik yang teladan dan integritas.

Pelajaran akhlak diarahkan untuk membekali anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pelajaran akhlak ini sangat dibutuhkan dalam rangka membina kepribadian anak sehingga jiwanya menjadi suci dan terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat mengakibatkan jiwanya rusak dan sulit diperbaiki kelak pada usia

dewasa. Oleh karena itu pelajaran akhlak sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini (Iqbal, 2015: 9).

Tujuan pendidikan Islam akan tercapai jika pendidikan akhlak terhadap peserta didik dilakukan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlak seharusnya dilakukan sejak dalam usia dini sampai menjadi mukallaf. Abdullah Nasih Ulwan dalam buku *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, menjelaskan bahwa maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa *tamyiz* sehingga ia menjadi *mukallaf* (Ulwan, 2013).

Peran nilai-nilai akhlak dalam mengatur kehidupan manusia sangatlah penting. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas satu dengan yang lain menuntut mereka selalu berkomunikasi, bergaul dan berinteraksi, tidak jarang banyak terjadi gesekan yang menyebabkan pertikaian. Untuk itu pendidikan akhlak adalah jalan keluar dari sanubarinya, sehingga nantinya dapat memisahkan dari sifat-sifat negatif. Adapun yang dimaksud dengan tujuan nilai-nilai akhlak dalam pembahasan ini adalah tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya suatu pendidikan, pembinaan dan penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2012: 208).

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak kepada keimanan kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan mempunyai respon secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan disamping juga dapat terbiasa melakukan akhlak yang mulia karena kekuatan keagamaan seseorang itu berakar dari permasalahan tersebut (Nata, 2012: 208).

Dengan diterapkannya akhlak, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa (pancaindra) (Nata, 2012: 208).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mencari pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam suatu kitab dengan harapan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam aspek pendidikan akhlak yang kian luntur. Kitab *Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam* karya Imam Ibnu Hajar Atsqalani merupakan kitab hadis khususnya dalam kitab *al-Jami'* yang membahas hadis-hadis tentang adab. Oleh karena itu, penulis ingin mencoba menganalisis penelitian dalam beberapa hadis yang terdapat dalam kitab *al-Jami' bab al-Adab Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam* ini dengan tujuan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak

yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut kepada kalangan umat manusia, khususnya bagi peserta didik agar kelak menjadi jiwa-jiwa yang berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam hadis tentang mendoakan orang bersin, makan dengan tangan kanan, dan ghibah dalam kitab *Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam bab al-Adab*?
2. Bagaimana relevansi dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tiga hadis tersebut terhadap akhlak anak didik masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *al-Jami' bab al-Adab Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam* karya al-Hafizh Ibnu Hajar Asqalani dan mengetahui relevansi dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *al-Jami' bab al-Adab Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam* terhadap anak didik.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktisnya. Secara *teoretis*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam perkembangan, pembaharuan, dan perbaikan wacana keagamaan sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam memberikan solusi bagi para pendidik muslim. Selain itu dapat memperkaya kajian pendidikan, lebih khususnya dalam pendidikan akhlak dalam Islam. Sedangkan secara *praktis*, penelitian ini diharapkan memberikan suatu masukan bagi instansi yang terkait dalam bidang pendidikan. Selain itu, memberikan suatu alternatif dalam pelaksanaan proses pendidikan melalui hadis. Di sisi lain dapat berguna untuk bahan rujukan atau acuan untuk penelitian yang diadakan berikutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penelitian ini, akan disusun sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang diawali dengan menampilkan latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini dan penguraian kajian pokok penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dibuatlah perumusan masalah yang nantinya akan diteliti dan dicantumkan tujuan serta kegunaan dari penelitian ini dan yang terakhir adalah susunan sistematika penelitian.

Bab II, berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang merupakan tampilan kepustakaan yang relevan maupun kepustakaan yang telah membahas tentang pendidikan akhlak.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang terbagi menjadi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV, merupakan hasil analisis dari pembahasan. Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama berisi tentang biografi al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani dan seputar kitab *Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam bab al-Adab*. Sub bab kedua analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hadis tentang mendoakan orang bersin, makan dengan tangan kanan, dan ghibah dalam kitab *Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam bab al-Adab*. Selanjutnya sub bab terakhir yakni yang ketiga membahas tentang relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *al-Jami' bab al-Adab Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam* terhadap akhlak masyarakat masa kini.

Bab V, merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan akhir atas hasil penelitian, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran atau rekomendasi-rekomendasi peneliti dan kata penutup.